
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 1 (Oktober 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i1.1312

Submitted: 9 Januari 2024

Accepted: 8 Maret 2024

Published: 25 Juli 2024

Eklesiologi Intergenerasional

Merensiana Hale^{1*}; Tabita Kartika Christiani²; Leonard Chrysostomos Epafra³

Universitas Kristen Duta Wacana^{1,2}; Universitas Gadjah Mada³

57210045@students.ukdw.ac.id*

Abstract

The development of intergenerational ministry in the church requires a strong ecclesiological foundation. This article is a contribution of thought to the development of intergenerational services in the church, specifically the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT). The purpose of this article focuses on offering the concept of ecclesiology as a basis for intergenerational services at GMIT. This concept was formulated based on a complementary discussion of the ideas of liquid ecclesiology by Pete Ward, ecclesiology from below by Roger Haight, the description of the Trinitarian church by Miroslav Volf with the metaphor of the familia Dei by GMIT. The result achieved is the concept of intergenerational ecclesiology which is characterized by several characteristics, namely: basic theology of the Church of God the Trinity, appreciative meaning of generational differences, has a transformative mission, moves dynamically and flexibly, and relations are heterarchical.

Keywords: *ecclesiology from below; familia Dei; fluid ecclesiology; intergenerational service; Trinitarian church*

Abstrak

Pengembangan pelayanan intergenerasional dalam gereja membutuhkan pendasaran eklesiologi yang kuat. Tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pelayanan intergenerasional dalam gereja, secara khusus pada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Tujuan tulisan ini berfokus pada tawaran konsep eklesiologi sebagai dasar pelayanan intergenerasional di GMIT. Konsep ini dirumuskan berdasarkan sebuah percakapan komplementer gagasan eklesiologi cair oleh Pete Ward, eklesiologi dari bawah oleh Roger Haight, gambaran gereja Trinitarian oleh Miroslav Volf, dengan metafora *familia Dei* oleh GMIT. Hasil yang dicapai adalah konsep eklesiologi intergenerasional yang dicirikan dengan beberapa karakteristik, yakni: dasar teologi gereja Allah Trinitas, pemaknaan apresiatif terhadap perbedaan generasi, memiliki misi transformatif, bergerak secara dinamis dan fleksibel, dan relasi bersifat heterarkis.

Kata Kunci: *eklesiologi cair; eklesiologi dari bawah; familia Dei; gereja Trinitarian; pelayanan intergenerasional*

PENDAHULUAN

Gereja berada dalam proses perubahan yang terjadi terus menerus seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahan yang dihadapi oleh gereja sekaligus menjadi tantangan pelayanan adalah keberadaan multigenerasi dengan keunikan budayanya dalam gereja. Keberadaan multigenerasi di satu sisi merupakan kekayaan namun di sisi lain berdampak pada bahaya perpecahan dalam persekutuan, gap generasi atau konflik intergenerasi. Potensi negatif ini mungkin terjadi sebab ada kecenderungan terjadi penguatan dalam setiap kelompok generasi dalam persekutuan multigenerasi.

Nampak bahwa persoalan relasi intergenerasi merupakan realitas yang lebih besar dibandingkan dengan fenomena penurunan partisipasi salah satu generasi dalam gereja ketika terjadi konflik. Realitas ini memperlihatkan adanya kebutuhan pelayanan intergenerasional sebagai pengalaman dari kesadaran multigenerasional sehingga dapat meminimalisir persoalan tersebut. Pelayanan intergenerasi mengandaikan pelayanan yang ramah dan terbuka melibatkan semua generasi dalam pelayanan gereja dengan tetap menghargai keunikan masing-masing sebagai kekayaan karunia dalam persekutuan. Kesadaran akan realitas intergenerasional dalam gereja merupakan sebuah kesadaran historis, sosiologis dan budaya.

Sebagai fenomena sosial-historis dan budaya yang terjadi saat ini, gereja sebagai komunitas sosial juga perlu memperhatikan konteks dalam membangun sebuah pelayanan yang holistik.

Dengan adanya berbagai generasi dalam satu komunitas gereja, maka ada beragam pula perspektif mengenai bagaimana melihat konteks dunia, terlebih cara melihat identitas gereja itu sendiri. Keragaman perspektif masing-masing generasi perlu di-jembatani dalam komunitas yang membangun relasi intergenerasi tersebut. Melalui pendekatan intergenerasional, diharapkan gereja tidak hanya menyadari bahwa ia menghadapi realitas multigenerasional tetapi perlu membangun relasi yang sehat dan efektif. Pemahaman ini hendaknya mendorong masing-masing generasi menyadari pula bahwa dirinya terikat atau terkoneksi dengan generasi lainnya.

Setiap generasi dalam gereja perlu menyadari bahwa mereka semua memiliki pengalaman akan Kristus dalam konteks masing-masing. Pengalaman terhadap panggilan akan misi dari Allah di dalam konteks yang senantiasa berubah seperti gelombang merupakan pergumulan komunitas yang tidak pernah ada habisnya. Pengalaman akan Kristus ini akan membawa mereka pada satu kesetaraan di dalam gereja.

Kesadaran intergenerasional adalah kesadaran sosio-historis yang mendorong gereja untuk membangun sebuah pemahaman akan identitas dirinya menjadi lebih dari sekedar pemahaman di ranah praksis tetapi juga perlu dikembangkan dalam ranah konseptual teologi, yaitu eklesiologi. Persoalan relasi intergenerasional menjadi tantangan mendasar bagi gereja untuk membangun sebuah kesatuan intergenerasional. Kesatuan intergenerasional bukan lagi sekedar strategi pelayanan jemaat tetapi masuk dalam ranah paradigma mengenai konsep menjadi gereja yang satu dalam keragaman karakteristik generasi yang berbeda-beda. Sebab itu dibutuhkan konsep eklesiologi sebagai dasar yang kuat untuk mendukung pelayanan intergenerasional. Sehingga, tulisan ini bertujuan membangun eklesiologi berperspektif intergenerasional.

Tujuan tersebut dicapai dengan cara membangun percakapan komplementer tiga gagasan eklesiologi yaitu, gagasan eklesiologi cair oleh Pete Ward, gagasan eklesiologi dari bawah oleh Roger Haight, dan gambaran gereja Trinitarian oleh Miroslav Volf. Selanjutnya tiga gagasan eklesiologi tersebut dipertemukan dengan eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (untuk selanjutnya akan digunakan istilah GMIT). Tiga gagasan eklesiologi ini dipilih sebab mempertimbangkan tanggapan konkret gereja

terhadap Allah dengan memanfaatkan gagasan teologis, budaya dan sosio-historis, serta mempunyai misi transformatif. Selain itu ketiga gagasan eklesiologi tersebut berkontribusi konstruktif dalam merespon multigenerasi menuju intergenerasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka melalui percakapan komplementer tiga gagasan eklesiologi yaitu, gagasan eklesiologi cair oleh Pete Ward, gagasan eklesiologi dari bawah oleh Roger Haight, dan gambaran gereja Trinitarian oleh Miroslav Volf. Selanjutnya tiga gagasan eklesiologi tersebut dipertemukan dengan eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (untuk selanjutnya akan digunakan istilah GMIT). Tiga gagasan eklesiologi ini dipilih sebab mempertimbangkan tanggapan konkret gereja terhadap Allah dengan memanfaatkan gagasan teologis, budaya dan sosio-historis, serta mempunyai misi transformatif. Selain itu ketiga gagasan eklesiologi tersebut berkontribusi konstruktif dalam merespon multigenerasi menuju intergenerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Eklesiologi

Eklesiologi adalah teologi tentang gereja yang bertugas mengadakan refleksi atas dimensi rohani dan sosial gereja tanpa memisahkan keduanya guna mempertegas

dan menyaksikan identitas serta arah dan tujuan gereja di tengah-tengah dunia.¹ Healey berpendapat bahwa sebuah eklesiologi harus mempertimbangkan “tanggapan konkret” gereja kepada Tuhannya dengan memanfaatkan gagasan budaya.² Budaya yang berkembangpun tidak terlepas dari jejak historis dan sosiologis sebuah masyarakat atau jemaat. Gereja selalu terikat dengan sejarah, tidak pernah selesai, selalu bernegosiasi dengan perubahan dan tidak ada gereja yang mapan.³ Eklesiologi tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan gereja dan dunia di mana gereja ada.⁴ Pemahaman ini mendasari percakapan tiga eklesiologi yakni, gagasan eklesiologi cair menurut Pete Ward, gagasan eklesiologi dari bawah menurut Roger Haight, dan gagasan gereja Trinitarian menurut Miroslav Volf.

Gagasan Eklesiologi Cair menurut Pete Ward

Pete Ward mengatakan bahwa gereja haruslah berupaya untuk tidak menjadi statis dan tidak berbentuk permanen dalam ruang dan waktu tertentu. Tantangan yang

dibawa oleh budaya akan senantiasa berkembang dalam peristiwa sejarah kehidupan umat manusia. Perkembangan dan perubahan yang ada akan terus mendorong gereja untuk berinovasi selama berada di tengah-tengah dunia, sebab perubahan sejatinya adalah sifat dasariah gereja. Ward mengagagas konsep gereja cair sebagai alternatif bagi gereja pampat. Ward mengartikulasikan apa yang disebut sebagai “eklesiologi cair” melalui penyelidikan teologis yang berorientasi empiris dari ekspresi hidup gereja.⁵ Ia membangun teori dan memakai istilah gereja cair sebab terinspirasi dari pembacaan “*Liquid Modernity*” karya Zygmunt Baumann seorang sosiolog Polandia.⁶ Baumann menjelaskan pergeseran dari bentuk kehidupan sosial dan ekonomi yang pampat menuju bentuk yang lebih lentur dan hubungan yang lebih cair perlu terjadi di dunia modern masa kini sehingga perubahan budaya dan relasi dalam komunitas menjadi bagian yang memasuki modernisasi.⁷

Wawasan inilah yang mengantarkan Ward pada kesadaran bahwa gereja seharusnya dapat lebih cair. Ward ingin mem-

¹ C. Putranto, *Dihimpun Untuk Diutus (Pengantar Singkat Eklesiologi)* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), xiv.

² Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church* (Leiden & Boston: Brill, 2017), 3.

³ Roger Haight, *Christian Community in History. Volume 1: Historical Ecclesiology* (New York: The Continuum International Publishing Group, 2004), 7.

⁴ Haight, 2.

⁵ Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*.

⁶ Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002), 15.

⁷ Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*, 9.

buktikan bahwa gereja dapat menjadi contoh komunitas cair yang dapat bertumbuh secara natural.⁸ Ia berargumen bahwa gagasan gereja cair memungkinkan cara berpikir tentang komunitas Kristen yang menganggap serius budaya cair. Akibatnya, hal ini memungkinkan eklesiologi cair, yaitu cara melihat kehidupan gereja yang ada sebagai bentuk cair, dan menyarankan cara melihat gereja sebagai tempat tindakan Ilahi dalam masyarakat yang luas.⁹

Ward menggunakan istilah *liquid* untuk menyatakan bahwa gereja harus seperti air yang bersifat fleksibel, cair, dan dapat berubah.¹⁰ Sifat cair memungkinkan air bergerak dengan mudah dan berubah sehingga pergerakan dan perubahan zat cair dapat disebut sebagai dasar gereja cair. Bagi Ward, pandangan tradisional yang memandang gereja sebagai tempat orang Kristen berkumpul untuk beribadah pada waktu tertentu, perlu diperluas ke arah gagasan dinamis mengenai gereja sebagai rangkaian relasi dan komunikasi.¹¹

Ward berpendapat bahwa imajinasi teologis gereja telah berpusat pada “gereja yang kokoh,” yang muncul dari pemahaman gereja sebagai “kumpulan di satu tempat, pada satu waktu, dengan tujuan mela-

kukan ritual bersama.”¹² Fluiditas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya mendesak Ward berpikir bahwa perlu ada pengalihan fokus dalam diskusi teologis gereja dari soliditas ke fluiditas sebab fluiditas adalah karakteristik masyarakat dan budaya tetapi juga mencerminkan likuiditas Ilahi.¹³

Ward meletakkan dasar teologis untuk Eklesiologi Cair di atas teologi Injil dan gereja. Ia mengeksplorasi sifat dan cara kehadiran Ilahi, di mana kehadiran Kristus di dalam dan melalui ekspresi budaya gereja yang tidak sempurna. Gereja dan Injil memiliki keberadaan mereka di hadirat Kristus, tetapi pada saat yang sama mereka adalah ekspresi dalam bentuk budaya, yang selalu parsial dan tidak sempurna untuk menyampaikan kepenuhan kehadiran Ilahi. Kasih Allah yang besar, yang dicirikan oleh *kenosis*-lah yang memungkinkan kehadiran Kristus dalam bentuk-bentuk ekspresi budaya tersebut.¹⁴

Ward memakai Kristologi dan Eklesiologi Paulus, serta Teologi Trinitarian sebagai dasar teologis gereja cair.¹⁵ Berada di dalam Kristus merupakan konsep yang penting bagi gereja cair, sebab itu ia juga membahas teologi Paulus mengenai partisipasi orang-orang percaya di dalam Kristus. Isti-

⁸ Ward.

⁹ Ward, *Liquid Church*.

¹⁰ Ward, 15.

¹¹ Ward, 18.

¹² Ward, 10.

¹³ Ward, 5.

¹⁴ Ward.

¹⁵ Ward, 33.

lah “di dalam Kristus” (*in Christ*) dipakai dalam kaitannya dengan keselamatan. Istilah ini bertolak dari 2 Korintus 5:17 yang bermakna bahwa berada dalam Kristus menjadi ciptaan baru, dan hal ini disandingkan dengan mereka yang berada di dalam Adam, yaitu mereka yang hidup dalam dosa dan kematian (1 Kor. 15:22). Ayat ini memperlihatkan adanya relasi yang kuat antara Kristus dan orang-orang percaya. Di satu sisi, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang percaya di dalam Kristus. Sedangkan di sisi yang lain, Paulus juga memiliki gagasan tentang Kristus berada di dalam orang-orang percaya (Gal. 2:19-20). Paulus juga menyebut orang-orang percaya sebagai jemaat Allah yaitu: “mereka yang dikuduskan dalam Kristus” (1 Kor. 1:2), dan mereka adalah “satu di dalam Kristus” (Gal. 3:28). Nampak bahwa ada kesatuan antara Kristus dan orang-orang percaya, sebaliknya, orang-orang percaya terhubung sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Ward juga mengemukakan bahwa hidup umat Allah berhubungan erat dengan keberadaan Allah.¹⁶ Hubungan dalam keberadaan Allah Trinitas inilah yang menjadi pola hubungan gereja pula. Ketika berbicara mengenai Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebenarnya kita sedang berbicara Allah yang

satu dalam persekutuan (*communion*). Hubungan dalam keberadaan Allah Trinitas menjadi pola hubungan gereja juga. Menurut Ward, ketika kita berbicara tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kita berbicara tentang Allah yang satu dalam persekutuan (*communion*) sekaligus terhubung satu sama lainnya.¹⁷ Baginya, Allah dilihat sebagai sebuah aliran keterhubungan dari keterhubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, maka sebenarnya kita menemukan dorongan yang signifikan untuk menjadi gereja yang lebih cair, dinamis, dan inklusif.¹⁸ Gereja yang teraliri oleh cinta Allah melalui Yesus Kristus dan pengutusan Roh Kudus dalam karyanya di dunia, sehingga gereja perlu menjadi fleksibel supaya bisa merespon kebutuhan orang-orang termasuk semua generasi.

Eklesiologi Cair adalah teologi yang menganggap serius ekspresi budaya sebagai salah satu bagian dari paradoks gereja. Intinya adalah bahwa evaluasi dari setiap eklesiologi perlu mempertimbangkan pengungkapan Injil, dan cara-cara di mana Injil itu diwujudkan. Ada tugas teologis yang membutuhkan keterlibatan dengan ekspresi dan yang dihayati, tetapi juga meninjau kembali kitab suci dan tradisi Kristiani. Inilah tugas Eklesiologi Cair.¹⁹

¹⁶ Ward, 48.

¹⁷ Ward, 49.

¹⁸ Ward, 54.

¹⁹ Ward, 32.

Kristus menjadi pusat perhatian dalam likuiditas gereja dan likuiditas budaya. Kristus hadir dalam budaya, sehingga untuk memahami budaya dan memahami kehadiran Kristus, Ward menawarkan sebuah pendekatan teologis untuk menolong gereja merumuskan tanggapan yang setia terhadap konteks budaya yang selalu berubah dan dipenuhi dengan Ketuhanan tetapi dibentuk secara mendalam oleh hal-hal duniawi. Ada lima elemen pada panduan pendidikan teologi dengan pendekatan *Liquid Ecclesiology* sebagai kombinasi antara metode empiris dan teologis yang ditawarkan oleh Ward, yakni: kontemplasi (*contemplation*), refleksi/perenungan (*reflection*), konstruksi (*construction*) dan menyusun proposal dan memeriksa tindakan (*expanding the fragments and editing expression*).²⁰

Kemampuan gereja tidak relevan lagi dengan zaman postmodern, sebab itu gagasan Ward tentang gereja cair dapat menjadi salah satu alternatif praktis yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam gereja merespon perubahan zaman yang juga ditandai dengan keberadaan beberapa generasi. Gagasan eklesiologi cair telah membuka sebuah paradigma baru bahwa

gereja memang harus relevan dengan zaman dan budaya yang terus berkembang sehingga gereja perlu bersifat inklusif.

Walaupun demikian, ada pula kekurangannya ketika jemaat menanggapi secara ekstrem gagasan ini ketika memberikan kesan bahwa gereja lokal tidak penting dan sudah tidak relevan lagi dengan zaman karena sangat terikat secara institusi organisatoris.²¹ Merespon hal ini, menurut Meitha Sartika, pemahaman tersebut bukan menjadi tujuan utama Ward dalam merumuskan gereja cair, tetapi kemungkinan kesalahan interpretasi ini sangat besar terjadi pada manusia modern yang dinamis dan multikultural.²² Bahkan secara khusus akan berpengaruh besar terhadap orang yang baru saja percaya karena pemahaman orang tersebut terkait ibadah, liturgi, dan pandangan teologi dasar kekristenan dapat terdistorsi. Namun berpijak pada gagasan Ward maka dipahami bahwa gereja cair bukan berarti gereja yang tidak ikut aturan, tidak peduli pada tradisi, atau hanya mengikuti perkembangan saat ini, tetapi gereja cair sesungguhnya adalah gereja yang kontekstual. Gereja cair adalah gereja yang adaptif dan mempunyai spiritualitas yang terbuka.

²⁰ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 17, 2020): 131–52, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.336>.

²¹ Meitha Sartika, *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 86.

²² Sartika.

Gereja cair yang dibangun atas ekle-siologi cair mampu mendorong pertumbuhan rohani orang-orang percaya secara umum karena kemudahan yang terjadi dalam membangun hubungan yang dinamis antara pemimpin dan anggota jemaat sehingga anggota jemaat dengan berbagai perbedaan merasa disambut dengan hangat. Hal ini memberikan potensi yang besar dalam pertumbuhan rohani orang-orang percaya sesuai dengan kerinduan mereka masing-masing untuk mengenal Allah. Dengan demikian, relevansi gereja cair pada budaya di zamannya dapat menarik minat orang-orang percaya pada masa kini, sehingga misi Allah atas seluruh manusia dapat diberlakukan melalui model menggereja yang baru.²³

Gagasan Eklesiologi dari Bawah Menurut Roger Haight

Roger Haight menawarkan gagasan eklesiologi dari bawah. Ia mengatakan bahwa era globalisasi sebagai latar belakang dari upayanya merancang sebuah eklesiologi yang relevan.²⁴ Globalisasi menumbuhkan kesadaran mengenai kesaling-tergantungan manusia yang menghadirkan dua kesadaran pada kekristenan.²⁵ Pertama, orang-orang Kristen semakin sadar bahwa agama

Kristen hanyalah salah satu dari sekian banyak agama. Kedua, pengaruh dari kesadaran pertama sehingga membuat gereja-gereja Kristen semakin mengapresiasi dengan kacamata baru bahwa perlunya dasar hidup bersama.

Haight menawarkan “eklesiologi dari bawah” sebagai alternatif bagi “eklesiologi dari atas.”²⁶ Eklesiologi dari bawah adalah eklesiologi yang berangkat dari kesadaran akan gereja yang melekat pada dinamika konteks dunia dengan segala perubahan yang terjadi sehingga dapat menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Eklesiologi dari bawah juga memberikan suatu gambaran jelas dan utuh dalam gereja guna memahami dirinya sendiri. Haight menyebut empat sumber “eklesiologi dari bawah,” yakni: Alkitab, sejarah gereja, pengakuan-pengakuan iman, dan pengalaman sejarah.²⁷ Keempat sumber ini memberikan data yang kaya dan beragam bagi gereja mengenai teologi kehadiran dan karya Roh Allah.

Kehadiran gereja sebagai sebuah komunitas kehidupan menjadi sangat operatif ditegaskan oleh eklesiologi dari bawah. Eklesiologi pertama-tama bukan hanya tentang gereja yang hadir dan menjawab semua persoalan di dunia ini namun terlebih da-

²³ Sartika.

²⁴ Jan S. Arifonang, *Teologi - Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²⁵ Haight, *Christian Community in History. Volume 1: Historical Ecclesiology*, 1.

²⁶ Haight, 51.

²⁷ Haight, 48-49.

hulu bagaimana ada dalam proses memahami dirinya. Gereja bukanlah bagian yang terpisah dari semua dinamika yang ada di dalam dunia ini melalui sejarah, namun gereja tumbuh dan berkembang melalui manifestasi Allah sebagai Roh bersama-sama dengan pergerakan sejarah dunia. Eklesiologi dari bawah bercorak pneumatosentrisme. Gereja yang bersifat pneumatosentris melekat pada Yesus Kristus sebagai norma yang terbuka kepada konteks pluralisme yang mestinya diapresiasi bukan dikonfrontasi. Eklesiologi dari bawah berdasar dan bersumber pada pelayanan Allah di dalam Yesus Kristus dan mendapatkan sumber pelayanannya dalam komunitas yang bekerja di tengah dunia ini.²⁸

Gereja dalam proses memahami diri sendiri, bukan hanya sekedar berlandaskan pada otoritas mutlak teks-teks suci, doktrin, atau tradisi, namun juga secara sadar memerlukan disiplin ilmu lain untuk menganalisis bahasa historis dalam gereja itu sendiri. Dalam kerangka eklesiologi dari bawah, disiplin ilmu yang digunakan adalah historis dan sosiologis, sehingga gereja bisa benar-benar menjadi gereja yang konkrit, historis dan eksistensial.²⁹ Hal apa yang dialami oleh gereja secara aktual merupakan salah

satu faktor yang dapat membangun identitas gereja, karena itu gereja dapat secara penuh terlibat dalam setiap pergumulan yang terjadi di dunia.

Eklesiologi dari bawah ini menjadi garansi bagi upayanya menyusun sebuah eklesiologi yang relevan.³⁰ Ada empat hal penting dalam frase “eklesiologi dari bawah” yang menjadi pendekatan untuk memahami gereja.³¹ Pertama, eklesiologi dari bawah merupakan metode yang berarti konkret, eksistensial dan bersifat historis. Kedua, eklesiologi dari bawah adalah pendekatan yang bersifat genetik, yang dapat diterjemahkan sebagai upaya menemukan dan melahirkan gambaran gereja Yesus Kristus. Ketiga, eklesiologi dari bawah adalah metode yang menyadari situasi sosial dan historis melalui analisis sosio-historis untuk memahami realitas secara penuh. Keempat, eklesiologi dari bawah adalah sebuah disiplin teologis, sekaligus studi historis atau sosiologis, sebuah studi interdisiplin yang membuat perspektif teologi menjadi lebih mendalam. Jadi, eklesiologi dari bawah adalah eklesiologi yang dimulai dengan kritik historis, kemudian analisis sosiologis, dan akhirnya menyatukan pemahaman teologis mengenai gereja yang diperoleh dari

²⁸ Haight, 63.

²⁹ Roger D. Haight, “Mission: The Symbol for Understanding the Church Today,” *Theological Studies* 37, no. 4 (December 1, 1976): 620–49, <https://doi.org/10.1177/004056397603700404>.

³⁰ Haight, *Christian Community in History. Volume 1: Historical Ecclesiology*, 4.

³¹ Haight, 4-5.

kesaksian gereja ke dalam pemahaman historis dan sosiologis.³² Hal ini merupakan proses sebuah eklesiologi sistematis atau konstruktif.

Keadaan historis dibutuhkan sebagai elemen dasar agar eklesiologi dari bawah menjadi relevan, sehingga dibutuhkan metode korelasi yang dapat menyatukan elemen dasar eklesiologi dari bawah. Elemen dasar tersebut adalah:³³ pertama, kesadaran sejarah, di mana semua eklesiologi hari ini bekerja dalam kerangka kesadaran sejarah. Kedua, globalisasi dan pluralisme. Globalisasi menciptakan sebuah konteks budaya yang baru bagi teologi, yakni pluralisme. Ketiga, gereja-gereja lain. Kesadaran positif dan apresiatif ini ditumbuhkan oleh gerakan ekumenis. Keempat, agama-agama lain dan dunia lain. Kelima, penderitaan manusia. Respons gereja terhadap ketidakadilan sosial merupakan kunci dasar bagi kredibilitas gereja. Keenam, pengalaman dan situasi perempuan. Ketujuh, gereja partisipatif yang mempersoalkan sekularisasi dan gaya hidup individualisme.

Eklesiologi dari bawah memiliki enam karakteristik yang sekaligus memberikan gambaran dan mendetail tentang eklesiologi dari bawah bekerja sebagai sebuah

paradigma dan bukan hanya sekedar model gereja saja.³⁴ Bahkan, menjadi hal yang penting sebagai titik temu percakapan mengenai eklesiologi intergenerasional. Enam karakteristik eklesiologi dari bawah, yaitu:³⁵ postmodernitas sebagai konteks historis; keseluruhan gerakan kekristenan adalah obyek; dasarnya ada di pengalaman dan praksis; asal mula gereja dipahami dalam istilah historis; pandangan Kristologi yang mengarah pada pneumatosentris; struktur dan pemerintahan baru.

Dalam hubungannya dengan perbedaan keberagaman generasi dalam gereja, maka eklesiologi dari bawah menawarkan suatu cara pandang akan gereja itu sendiri yang merupakan realitas historis dengan banyaknya lapisan identitas di dalamnya. Berbagai perbedaan merupakan realitas yang ada dalam tubuh gereja. Gereja juga bukanlah realitas tunggal yang turun dari langit dan menerima wahyu Allah secara langsung, tetapi merupakan sebuah hasil perkembangan historis dengan konteks partikular yang mempengaruhi pembentukannya. Sebab itu, gereja menyadari dirinya sebagai institusi, komunitas, tubuh sosial yang sifatnya konkret, eksistensial, dan historis.³⁶

³² Haight, 8, 13.

³³ Haight, 27-35.

³⁴ Haight, 57.

³⁵ Haight, 57-63.

³⁶ Haight, 5.

Pengakuan gereja terhadap generasi yang berbeda di dalamnya merupakan pengakuan gereja atas pergerakan sejarah yang dialami oleh gereja. Pengakuan tersebut terjadi baik secara global maupun lokal sebab sejarah perkembangan gereja sampai pada saat ini dipengaruhi oleh generasi-generasi yang terbentuk sepanjang zaman. Pengakuan ini juga mengarah pada konstruksi mengenai bagaimana gereja memahami dan melihat dirinya sebagai yang menarik sekaligus yang inkarnatif. Sehingga, tidak lagi hanya berfokus pada bagaimana cara menarik generasi-generasi ke dalam gereja namun juga bagaimana gereja dengan generasi di dalamnya menjadi sarana Allah menyatakan kehendak-Nya pada dunia. Ekleziologi harus masuk dalam setiap isu-isu kontekstual sejatinya selalu ada melalui analisis histori dan sosial.³⁷

Gagasan Gereja Trinitarian Menurut Miroslav Volf

Miroslav Volf membahas dan membandingkan gagasan ekleziologi gereja Katolik dan gereja Ortodoks. Volf merumuskan sebuah rumusan ekleziologi yang bersifat relasional di era postmodern yang memiliki keberagaman dan memerlukan adanya sebuah hubungan relasional yang harmoni

antar umat Kristen yang memiliki berbagai macam suku, agama dan kebudayaan serta pemikiran. Dalam bukunya “*After Our Likeness*,” Volf menyinggung tentang Trinitas dengan melihat bahwa gereja/umat yang berkumpul di dalamnya merupakan gambar Allah yang Trinitas itu sendiri. Tetapi Volf tidak banyak menjelaskan secara detail tentang konsep Trinitas itu sendiri. Dalam pemikiran ekleziologisnya, Volf menekankan bahwa sejatinya setiap orang adalah gambar Allah, dan ketika beberapa orang berkumpul dan bersekutu, Volf mengandaikan atau melihatnya sebagai perwujudan nyata dari relasi perikhoresis Trinitas itu sendiri, di mana Trinitas seringkali hanya diajarkan begitu saja secara dogmatis, tetapi tidak ada penjelasan nyata atau dampak konkret dari konsep Trinitas tersebut.

Volf mengatakan bahwa Trinitas itu hadir dalam jemaat, umat ataupun gereja, di dalam relasinya antar umat di mana pada saat itu juga gambar-gambar Allah tersebut sedang berelasi layaknya konsep perikhoresis. Ia mencoba menunjukkan bentuk konkret dari ajaran Trinitas yang ada selama ini melalui pandangan ekleziologisnya. Dalam ekleziologinya, Volf menekankan bahwa gereja harus dapat menemukan cara baru untuk membangun kehidupan awal dalam

³⁷ Haight, 35.

sebuah persekutuan yang tentunya memiliki semangat partisipasi sebagai orang-orang yang sudah dimerdekakan oleh Kristus.³⁸

Gereja dalam pemahaman Volf tidak hanya membahas tentang gedung atau komunitas saja tetapi di mana saja ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam namanya dan hal ini merupakan sebuah konsep “*free church*” yang berpengaruh di dalam konsep eklesiologinya ini.³⁹ Gereja sesungguhnya merupakan sebuah perkumpulan di mana di dalam persekutuan tersebut terdapat sebuah relasi yang terjalin satu sama lain. Persekutuan ini juga tidak menekankan pada tempat tertentu terkhusus gereja, melainkan lebih kepada perkumpulan yang menekankan pada kualitas relasi yang baik.

Volf melakukan studi ekumenis tentang gereja, khususnya gereja lokal sebagai gambaran Trinitas.⁴⁰ Gereja universal, partikular, dan lokal terhubung dalam satu kesatuan Allah Trinitas. Gereja adalah satu sebab Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah Allah yang Esa. Studi ekumenis yang dilakukan oleh Volf memakai perspektif dua teolog dari dua tradisi berbeda yakni: Josep Ratzinger (gereja Katolik Roma) dan John Zizioulas (gereja Ortodoks Timur). Pemiki-

ran kedua teolog tentang Trinitas mewakili perbedaan pemahaman antara Barat dan Timur. Kedua tradisi itu sama-sama memahami bahwa Allah Trinitas merupakan “satu hakikat, tiga pribadi.” Akan tetapi tradisi Barat memahami bahwa yang Satu itu adalah kesatuan substansial dari ketiga pribadi, sedangkan tradisi Timur merujuk Bapa sebagai yang Satu dan yang melahirkan Anak dan mengeluarkan Roh Kudus. Trinitas menjadi dasar struktur gereja Katolik dan Ortodoks meskipun dipahami secara berbeda.

Volf tidak menganjurkan pandangan Ratzinger dan Zizioulas yang berangkat dari “kesatuan” dalam Trinitas, tetapi Volf berfokus pada pluralitas dalam keilahian. Jadi berbagai karunia Roh, pelayanan dan kegiatan yang dimiliki oleh semua orang Kristen dipahami sebagai perwujudan multiplisitas Ilahi. Hubungan timbal balik yang simetris antarpribadi Trinitas tersebut dimanifestasikan dalam gambaran gereja yang anggotanya saling melayani dengan karunia masing-masing. Menurut Volf, kesatuan Trinitas tidak mengandaikan satu pribadi yang menyatukan, melainkan cinta yang adalah hakikat Allah dan yang melalui-Nya,

³⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives* (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 134.

³⁹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: Church as the Image Of Trinity* (Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1998), 135.

⁴⁰ Volf, 193.

setiap pribadi Ilahi hadir satu sama lain.⁴¹ Menurut Volf, Perjanjian Baru tidak menyajikan pemahaman bahwa uskup berada dalam sebuah posisi yang menentukan kesatuan gereja, melainkan pada Roh yang sama yang tinggal di dalam setiap pribadi.⁴² Roh yang sama pula yang tinggal dalam setiap umat Kristen dan Roh inilah yang mewujudkan kesatuan gereja. Bagi Volf, kesetaraan merupakan identitas gereja sebagai gambaran dari Trinitas (*imago de Trinitate*). Gereja adalah ciptaan baru atau orang-orang yang telah dibebaskan dari dosa yang mempunyai kedudukan yang setara, di dalam gereja Allah Tritunggal berdiam sehingga memungkinkan semua warga gereja untuk berpartisipasi di dalam kehidupan Allah Tritunggal dalam pengharapan masa depan dan pengalaman masa kini.⁴³

Pemikiran Volf mengenai eklesiologi Trinitaris atau partisipatoris dielaborasi dengan konsep gereja sebagai gambaran Trinitas. Trinitas dan kesatuan gereja dan kesatuan relasional dalam pluralitas tentunya sangat berkaitan erat dengan konteks keberagaman generasi dalam gereja. Dalam konteks multigenerasi dibutuhkan relasi yang partisipatoris dan konsep eklesiologi Trinitas atau partisipatoris. Hal ini senada de-

ngan pengakuan GMT dalam eklesiologinya bahwa keberagaman adalah sebuah anugerah dari Allah yang dimiliki oleh gereja. Di satu sisi, gereja adalah satu sebagai salah satu *notae ecclesiae*. Di sisi yang lain, gereja juga beragam. Pada lingkup universal, gereja dapat dilihat sebagai “satu gereja yang kudus, am dan rasuli.” Tetapi pada lapisan sebagai partikular dan lokal, gereja memiliki wajah yang beragam. Dalam hal ini konsep perikhoresis dalam Trinitas menurut Volf dapat dijadikan kerangka berpikir untuk merespon relasi keberagaman dalam sebuah gereja lokal, termasuk keragaman generasi.⁴⁴ Allah pada dirinya adalah kesatuan dalam keberagaman. Tiap pribadi Ilahi saling memuliakan, mencintai, menghormati, dan mendukung persekutuan Ilahi yang beragam ini dalam sebuah tarian indah yang tidak pernah berakhir. Keindahan keberagaman pada diri Allah juga terekspresi pada komunitas manusia sebagai ciptaan-Nya. Jika manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka keberagaman yang indah pada diri Allah tercermin pada kemanusiaan. Gereja sebagai komunitas manusia juga mencerminkan keberagaman (termasuk multigenerasi) sebagai gambaran Trinitas.

⁴¹ Volf, 219.

⁴² Volf, 274.

⁴³ Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*, 135.

⁴⁴ Sartika, *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 153.

Secara implisit gagasan eklesiologi Ward, Haight dan Volf dibangun di atas dasar Trinitas, melihat umat sebagai kesatuan yang saling terhubung yang akan melibatkan partisipasi semua yang ada di dalam komunitas atau persekutuan dengan menggunakan karunia-karunia untuk saling berbagi. Selain itu, gagasan mereka juga dibangun atas konteks pergumulan gereja setempat yang secara global tidak jauh berbeda dengan konteks gereja di Indonesia yang ada dalam kepadatan, era postmodern dan didominasi oleh eklesiologi dari atas. Pendekatan yang dibangunpun secara umum bertolak dari budaya dan sosio-historis. Hal ini tentu membuka ruang yang luas bagi gereja-gereja di Indonesia, secara khusus GMIT, dalam memperoleh pengakuan atas eklesiologi yang dibangun berdasarkan konteks atau ruang dan waktunya.

Eklesiologi Intergenerasional: Sebuah Tawaran Eklesiologi bagi GMIT

Eklesiologi GMIT

Dalam dokumen Pokok-Pokok Eklesiologi (PPE) GMIT, GMIT memahami dirinya sebagai gereja milik Tuhan yang digambarkan sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*). Sebagai Keluarga Allah, GMIT meru-

pakan suatu persekutuan persaudaraan sebagai anak-anak dari satu meja perjamuan keselamatan Tuhan dan menyongsong datangnya Kerajaan Allah dalam kesempurnaan.⁴⁵

Konsep metafora Keluarga Allah yang dipahami oleh GMIT dirumuskan berbasis empiris teologis. Metafora eklesiologi GMIT “Keluarga Allah” muncul pertama pada tahun 1980-an sebagai simpul dari keluarga-keluarga dan suku-suku yang ada di dalam GMIT. Metafora eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah dipandang dapat membantu GMIT untuk meminimalisir perbedaan yang disebabkan oleh keberagaman suku warga GMIT. Penggunaan “keluarga” sebagai metafora, sebab dalam pemahaman mengenai jemaat sebagai basis pelayanan GMIT, keluarga-keluarga diakui sebagai kekuatan dan juga sumber konflik. Selain itu penerapan eklesiologi “Keluarga Allah” ini juga didasarkan pada awal pekerjaan Yesus dalam pemberitaan-Nya mengenai Kerajaan Allah juga banyak mengembangkan metafora kekeluargaan.⁴⁶ Pemikiran keluarga Allah sebagai metafora eklesiologi ketika dicetuskan bermaksud mengembangkan suatu pemikiran mengenai perbedaan keluarga-keluarga dalam berbagai etnis yang

⁴⁵ Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Sinode GMIT, 2015).

⁴⁶ Ester Mariani, “Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor Dalam Konteks Perdagangan

Manusia Dari Perspektif Teologi Praktis” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 30.

ada di masyarakat dengan keluarga Allah yang melihat bahwa semua keluarga-keluarga yang ada tersebut sebagai keluarga Allah. Di dalam keluarga Allah semua keluarga suku-suku atau semua anggotanya dipandang sebagai saudara.⁴⁷ GMIT memahami bahwa iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus itu mengikat semua suku yang ada di dalam satu keluarga.

Sisi positif yang muncul dari eklesiologi Keluarga Allah adalah terwujudnya cita-cita gereja untuk menyatukan umat dan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terdiri dari berbagai suku dan kelompok masyarakat yang berbeda dalam satu payung gereja. Akan tetapi di sisi lain, eklesiologi tersebut justru memperkuat feodalisme dan patriarki di dalam masyarakat. Selain itu menurut saya, pengalaman keberagaman generasi dalam gereja belum diakomodir secara tegas dalam bangunan eklesiologi yang ada. Perubahan zaman yang sangat cepat sehingga turut membentuk beberapa generasi dengan keunikan budayanya dalam masyarakat dan gereja belum mendapat perhatian yang serius dalam rumusan eklesiologi GMIT. Oleh sebab itu pemikiran Ward mengenai *Liquid Ecclesiology*, Haight mengenai eklesiologi dari bawah, dan Volf mengenai eklesiologi partisipatoris/Trinitas, memberi lensa yang baru bagi

saya untuk melihat sejauh mana eklesiologi di GMIT dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pada akhirnya, saya berupaya memetakan konsep eklesiologi yang telah diuraikan dalam tulisan ini untuk melihat ruang pengembangan eklesiologi GMIT guna mengakomodir isu multi generasi dalam gereja. Dari matriks pada point sebelumnya, menurut saya pendekatan dan dasar teologi memiliki kesamaan antara Ward, Haight, Volf dan GMIT. Maksudnya, dalam pendekatan sebenarnya keempatnya memperhatikan unsur empirikal yang mencakup unsur budaya, sosial, dan historis. Dalam unsur pendasaran teologi dari eklesiologi yang dibangunpun memiliki kesamaan. Adapun kajiannya meluas namun semuanya tetap mengarah pada Allah Tritunggal. Sedangkan unsur konteks dan rumusan teologinya yang perlu disesuaikan lagi. Dalam konteks pergumulan perlu ditambahkan dengan pergumulan multigenerasi dalam hal berelasi. Sedangkan dalam rumusan teologi perlu dipertegas dengan eklesiologi intergenerasi. Penegasan menjadi eklesiologi intergenerasi lahir dari dialog antara eklesiologi cair, eklesiologi dari bawah, eklesiologi partisipatoris dengan familia *Dei*.

Berefleksi dari Ward, GMIT perlu bersifat cair merespon perkembangan za-

⁴⁷ Mariani.

man agar menjadi gereja yang relevan. Berrefleksi dari Haight dan Volf, GMIT di era postmodern dan globalisasi ini, dalam perkembangannya perlu memperhatikan pengalaman sosio-historisnya secara kritis. Selanjutnya, belajar dari konsep eklesiologi GMIT (*Familia Dei*) yang dibangun dari pendekatan empiris, maka dengan pendekatan empirikal juga GMIT dapat memperluasnya menjadi eklesiologi intergenerasional, mengingat pengalaman multigenerasi

yang sudah menjadi bagian dalam GMIT. Eklesiologi intergenerasional ini bermaksud untuk mendukung kesatuan dan kesetaraan semua jemaat yang berbeda generasi dalam gereja. Menurut saya, gagasan kesatuan dan kesetaraan ini menjadi alasan dari empat gagasan eklesiologi yang telah disebutkan (eklesiologi cair, eklesiologi dari bawah, eklesiologi partisipatoris/Trinitaris dan *Familia Dei*). Sehingga saya menawarkan model matriks sebagai berikut:

	Konteks pergumulan	Pendekatan	Dasar teologi	Rumusan teologi
Ward	Gereja solid/pampat	Budaya/etnografi	Kristologi, eklesiologi Paulus dan teologi Allah Trinitas	Eklesiologi Cair
Haight	Globalisasi dan eklesiologi dari atas	Sosio-historis	Pneumatosentris	Eklesiologi dari bawah
Volf	Postmodern dan <i>free Church</i>	Sosio-historis	Allah Tritunggal	Eklesiologi Trinitaris
GMIT	Keberagaman suku di NTT	Empiris	Allah Tritunggal	<i>Familia Dei</i>
GMIT (pengembangan)	Globalisasi, postmodern dan multigenerasi	Empiris: sosial, budaya dan historis	Allah Tritunggal	Eklesiologi Intergenerasional

Matriks ini memberi gambaran pengembangan eklesiologi GMIT berdasarkan pada percakapan dengan eklesiologi lainnya (eklesiologi cair, eklesiologi dari

bawah, eklesiologi Trinitaris, dan *Familia Dei*). Eklesiologi intergenerasional menjadi sebuah tawaran sebagai dasar kesatuan dan kesetaraan generasi dalam gereja.

Gambaran Singkat Eklesiologi Intergenerasional

Fenomena multigenerasi yang dihadapi gereja terbentuk dari perkembangan sejarah yang konkrit dan eksistensial. Fenomena ini turut membentuk gereja dalam membangun identitas yang terbuka terhadap fenomena multigenerasi. Gereja perlu berkomitmen menjadi gereja intergenerasional, mau menjadi gereja yang terbuka, konkrit, historis dan eksistensial sesuai dengan perkembangan sejarah di masa kini dan yang akan datang. Gereja intergenerasional merupakan salah satu eklesiologi dengan identitas yang cair dan terbuka, berbasis pada pengalaman sosio-historis dan bersifat partisipatoris. GMT dalam tawaran mengembangkan eklesiologi intergenerasional perlu terbuka mengidentifikasi konteks pergumulan berkaitan dengan kesadaran multigenerasi menuju kepada intergenerasional. Pengalaman-pengalaman postmodern termasuk di dalamnya kesadaran sosio-historis dan budaya, penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, bahkan keunikan generasi, kelompok dan usia. Pengalaman-pengalaman ini dalam pergerakannya yang dinamis dan cair turut membentuk teologi gereja, sehingga, berdasarkan kajian sebelumnya, saya menyimpul-

kan beberapa karakteristik eklesiologi intergenerasional yang menonjol.

Karakteristik yang pertama adalah dasar teologi Allah Tritunggal/Trinitas. Pelayanan gereja intergenerasional lahir atau berdasarkan pada visi gereja perikoretik, di mana semua jemaat yang merupakan bagian dari multigenerasi saling melayani dalam Tubuh Kristus dalam keterhubungan dengan Allah Trinitas.⁴⁸ Ketika berbicara mengenai Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebenarnya kita sedang berbicara Allah yang satu dalam persekutuan (*communion*). Hubungan dalam keberadaan Allah Trinitas menjadi pola relasi generasi dalam gereja. Menurut Ward, jika Allah dilihat sebagai sebuah aliran keterhubungan dari keterhubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, maka sebenarnya kita menemukan dorongan yang signifikan untuk menjadi gereja yang lebih cair, dinamis dan inklusif.⁴⁹ Gereja teraliri oleh cinta Allah melalui Yesus Kristus dan pengutusan Roh Kudus dalam karyanya di dunia, sehingga gereja perlu menjadi fleksibel supaya bisa merespon kebutuhan orang-orang termasuk semua generasi. Gereja intergenerasional merupakan sebuah paradigma yang berkelanjutan mengenai prinsip cara gereja memahami dan menjadi dirinya sendiri. Perbedaan generasi dalam

⁴⁸ Ward, *Liquid Church*, 48.

⁴⁹ Ward, 54.

komunitas gereja adalah anugerah yang merupakan karya keselamatan Allah sebagai Roh. Kesadaran gereja sebagai realitas intergenerasi adalah bagian dari kehadiran dan karya Allah sebagai Roh yang juga berkarya dalam semua rangkaian perkembangan sejarah dalam dunia.

Intergenerasional dalam gereja dengan berbagai karunia, pelayanan, dan kegiatan yang dimiliki merupakan perwujudan dari multiplisitas Ilahi. Hubungan timbal balik yang simetris antar pribadi Trinitas itu dimanifestasikan dalam gambaran gereja yang anggotanya saling melayani dengan karunia masing-masing dalam relasi partisipatoris dan saling berkaitan. Trinitas berhubungan dengan relasi, relasi Allah kepada dunia dalam karya keselamatan. Dalam relasi Trinitas, Allah tetap satu. Allah yang satu dalam karya keselamatan dinyatakan dalam Kristus dan Roh. Kristus dan Roh adalah satu dalam karya yang dinamis. Setiap pengalaman generasi dalam masa hidupnya adalah bentuk karya Allah sebagai Roh dan dalam komunitas gereja, setiap generasi dapat menemukan Kristus melalui karya Yesus. Dalam komunitas gereja, setiap generasi dapat saling berinteraksi untuk berbagi pengalaman bahkan saling membentuk dalam kesatuan Allah.

Karakteristik kedua, penerimaan dan pemaknaan terhadap perbedaan generasi.

Relasi Trinitas menjadi dasar dari transendensi perbedaan generasi dalam gereja. Perbedaan generasi yang ada dalam gereja merupakan kenyataan dan sebuah kekayaan. Realita dan kekayaan ini menjadi titik berangkat dalam ziarah memahami dan upaya menjadi komunitas bersama. Di dalam gereja intergenerasional makna dari kesatuan perlu dipahami kembali. Kesatuan tidak lagi berarti melebur menjadi satu atau sebuah penyeragaman. Kesatuan dimaknai dalam konsep partikular yang utuh. Perbedaan generasi dalam gereja adalah perbedaan yang memperkaya intergenerasi maupun seluruh generasi sebagai sebuah komunitas.

Konflik biasanya tidak dapat dihindari dalam proses penyatuan perbedaan generasi-generasi dalam gereja. Pengalaman tersebut dapat dilihat dalam cara pandang yang apresiatif. Oleh karena gereja intergenerasional merupakan gereja yang bersedia terbuka terhadap berbagai konflik dan gesekan-gesekan, dan hal inilah yang membuat gereja hidup dan bergerak dinamis. Setiap generasi dengan keunikan karakteristiknya bertemu dan berinteraksi serta dimampukan bersama untuk dapat menyelami perbedaan-perbedaan tersebut dalam pemahaman pada karya Allah yang dinamis sebagai Roh. Proses ini tentunya dituntun oleh Roh sehingga setiap generasi dapat menggali da-

ri pengalamannya sendiri dan pengalaman generasi lain.

Ketiga, memiliki misi transformatif. Kesadaran historis, sosial dan budaya menolong gereja menuju perubahan, sebab gereja mampu memahami dan membangun dirinya dalam meneruskan karya dinamis sebagai Roh Allah. Misi dari Allah merupakan wujud kehendak Allah yang tidak terpisah dari konteks sosio-historisnya. Misi Allah merupakan tujuan eksistensial dari gereja. Oleh sebab itu, jika gereja adalah realitas multigenerasional maka tujuan eksistensial tersebut menjadi tujuan bersama dari generasi-generasi yang ada dalamnya. Hal ini juga bermakna bahwa semua generasi sebagai wujud karya Allah sebagai Roh yang dinamis juga berproses dalam pembentukan untuk mencapai potensi maksimal dalam kehendak Allah untuk bersaksi bagi dunia.

Dengan kontribusi teori generasi, gereja menyadari bahwa dirinya adalah realitas intergenerasi dan memiliki peran dalam membentuk sejarah, sebab gereja yang termasuk di dalamnya adalah merupakan generasi-generasi subjek sejarah dalam kaitannya dengan perkembangan fenomena generasi. Realitanya bahwa generasi-generasi dibentuk dan membentuk sejarah, maka gereja sebagai komunitas multigenerasi mempunyai peran tanggung jawab dalam mem-

bentuk sejarah melalui proses pembentukan iman generasi yang ada di dalamnya. Merespons keterpanggilan membentuk sejarah turut menunjukkan keterlibatan dalam karya dinamis Roh Allah yang menyejarah. Dengan demikian, menjadi gereja intergenerasional sesungguhnya membawa misi transformatif bagi perkembangan sejarah melalui generasi-generasinya.

Adanya kesadaran bahwa gereja sebagai realitas multigenerasional dapat mentransformasi diri untuk menjadi gereja intergenerasional dan mengembangkan pelayanan secara atraktif dan inkarnatif. Dengan demikian menjadi gereja intergenerasional tidak hanya sekedar bagaimana mengumpulkan dan memelihara generasi untuk tetap menjadi satu di dalam gereja, akan tetapi menghidupi sebuah panggilan komunitas bersama untuk memberikan pelayanan di luar tembok gereja dengan motif tanggung jawab gereja pada pergumulan yang dialami bersama di dunia.

Keempat, bergerak secara dinamis atau fleksibel. Gereja intergenerasional merupakan sebuah perjalanan yang terus bergerak seiring dengan perkembangan zaman yang terus bergerak. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan akan terus terjadi yang memosisikan gereja akan berada dalam proses terus menerus, sehingga ekle-

siologi gereja intergenerasional tidak dapat dibakukan menjadi satu bentuk tertentu.

Eklesiologi gereja intergenerasional mendukung gereja untuk selalu belajar mengenai generasi-generasi yang ada di dalamnya dan secara jujur gereja juga mengakui bahwa dirinya dibentuk oleh generasi-generasi tersebut. Tantangan zaman yang selalu bergerak sebagai manifestasi dari generasi-generasi yang juga terus bergerak. Oleh sebab itu, gereja sebagai komunitas dengan sadar perlu merespon tantangan ini. Kemudian, gereja pun perlu berkomitmen untuk terus diperbaharui dan memperbaharui berdasarkan kesadaran realitas multigenerasi yang selalu bergerak mengarah kepada intergenerasional. Seperti Roh Allah yang bergerak dinamis, begitu juga gereja intergenerasioanal yang digerakan dan diinspirasi oleh Roh.

Kelima, relasi bersifat heterarkis. Kategorisasi generasi oleh teori generasi dimanfaatkan oleh generasi-generasi dalam gereja untuk memahami diri dan perannya dalam keterhubungan dengan generasi-generasi berbeda yang lain. Sehingga setiap generasi tidak hanya memahami kelompok generasinya sendiri melainkan belajar juga untuk memahami generasi yang berbeda.

Dengan demikian akan terbangun relasi yang sehat dan saling ada keterhubungan dan ketergantungan intergenerasi sebab saling memahami, saling mengisi dan saling melayani.

Relasi yang terbangun adalah relasi kesalingbergantungan, saling berkaitan, saling berpartisipasi yang lebih bersifat heterarkis dibanding hirarkis. Heterarkis dimaksud adalah membangun relasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis untuk saling mengatur, tergantung pada keadaan, tidak ada yang mendominasi dan otoritasnya didistribusikan.⁵⁰ Pola relasi ini akan terbentuk dari kesadaran bahwa karakteristik generasi muncul dari pengalaman-pengalaman sosio-historis. Setiap pengalaman generasi diterima dan diakui memiliki posisi setara dan mutual. Relasi yang sehat dalam saling keterhubungan dan saling memiliki, menjadi bagian dari sesuatu yang utuh merupakan pondasi dari setiap generasi bisa saling memahami dan belajar satu sama lain. Relasi seperti ini berjalan dalam proses yang dialami sekaligus diupayakan sebab relasi intergenerasional merupakan relasi yang berjalan seumur hidup dan tidak bisa dihindari.⁵¹

Relasi yang sehat dalam gereja intergenerasional adalah relasi yang saling

⁵⁰ Satoshi Miura, "Heterarchy," in *Encyclopaedia Britannica*, n.d.

⁵¹ Anggie Williams and John Nussbaum, *Intergenerational Communication Across the Life*

Span (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc., 2001), 149.

berkaitan, saling melengkapi dan saling melayani. Pola relasi ini dapat dimaknai sebagai model relasi fungsional, yang mana setiap generasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, oleh sebab satu generasi tidak dapat berfungsi pada dirinya sendiri tanpa keterkaitan atau keterhubungan dengan generasi yang lain. Masing-masing generasi dalam perjumpaannya akan menyadari bahwa mereka sedang tumbuh bersama dalam relasi yang setara dan timbal balik. John Roberto menunjukkan lima aktivitas gereja yang menghargai setiap generasi di dalamnya, yakni: mempedulikan, merayakan, saling belajar, berdoa, dan melayani.⁵² Kelima aktivitas ini menunjukkan sebuah relasi yang sehat dan iklim yang baik untuk perkembangan setiap generasi di dalam gereja intergenerasional.

KESIMPULAN

Percakapan komplementer dari tiga gagasan eklesiologi (gagasan eklesiologi cair, eklesiologi dari bawah, dan gambaran gereja Trinitarian) memberi kekuatan dalam pengembangan eklesiologi GMIT dari eklesiologi *Familia Dei* ke arah eklesiologi intergenerasional. Bertolak dari pengalaman multi generasi dan kesadaran sosio-historis mendorong GMIT untuk memba-

ngun sebuah pemahaman akan identitas dirinya menjadi lebih dari sekedar pemahaman di ranah praksis tetapi juga perlu dikembangkan dalam ranah konseptual teologi, yaitu eklesiologi. Kesatuan intergenerasional bukan lagi sekedar strategi pelayanan jemaat tetapi masuk dalam ranah paradigma mengenai konsep menjadi gereja yang satu dalam keragaman karakteristik generasi yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi disampaikan kepada penulis kedua dan ketiga yang telah berkolaborasi dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Teologi - Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Haight, Roger. *Christian Community in History. Volume 1: Historical Ecclesiology*. New York: The Continuum International Publishing Group, 2004.
- Haight, Roger D. "Mission: The Symbol for Understanding the Church Today." *Theological Studies* 37, no. 4 (December 1, 1976): 620–49. <https://doi.org/10.1177/004056397603700404>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Illinois: InterVarsity Press, 2002.

⁵² John Roberto, "Generation Together: A Vision of an Intergenerational Church," in *Generation Together: Caring, Praying, Learning, Celebrating*,

& *Serving Faithfully* (Naugatuck: Lifelong Faith Publication, 2014), 7.

- Mariani, Ester. "Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor Dalam Konteks Perdagangan Manusia Dari Perspektif Teologi Praktis." Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.
- Miura, Satoshi. "Heterarchy." In *Encyclopaedia Britannica*, n.d.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 17, 2020): 131–52. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.336>.
- Putranto, C. *Dihimpun Untuk Diutus (Pengantar Singkat Eklesiologi)*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Roberto, John. "Generation Together: A Vision of an Intergenerational Church." In *Generation Together: Caring, Praying, Learning, Celebrating, & Serving Faithfully*. Naugatuck: Lifelong Faith Publication, 2014.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sinode GMIT. *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. Kupang: Sinode GMIT, 2015.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: Church as the Image Of Trinity*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002.
- . *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden & Boston: Brill, 2017.
- Williams, Anggie, and John Nussbaum. *Intergenerational Communication Across the Life Span*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc., 2001.